

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan di 60 Kabupaten/Kota Sumbagsel Tahun 2017-2021

Muhammad Dheo Adrian Muhari¹, Masyhuri Machfudz², Eko Suprayitno³

^{1,2,3}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
adrianmuhari@gmail.com¹

ABSTRACT

Southern Sumatra, which consists of the provinces of South Sumatra, Lampung, Jambi, Bengkulu, and the Bangka-Beelitung Islands province, has the fastest recovering economic growth compared to other provinces in Indonesia as well as being the highest recovery of economic growth in Sumatra from 2020-2021. By Therefore, this study aims to analyze what factors influence economic growth in 60 cities/regencies in SUMBAGSEL.

Keywords : factors, economic growth, sumbagsel.

ABSTRAK

Sumatera Bagian Selatan yang terdiri dari provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Beelitung provinsi memiliki Pertumbuhan Ekonomi yang paling cepat pulih dibandingkan provinsi-provinsi lain di Indonesia sekaligus menjadi pemulihan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Sumatera dari tahun 2020-2021. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di 60 kota/kabupaten di SUMBAGSEL.

Keywords : faktor-faktor, pertumbuhan ekonomi, sumbagsel.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu unsur paling penting bagi negara Indonesia untuk menjadi negara maju. Salah satu instrument yang dapat mengukur pertumbuhan ekonomi secara komprehensif adalah PDB Badan Pusat Statistik mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2017 tumbuh pada angka 5.07% , 5.17 % tahun 2018, 5.02% tahun, merosot ke angka -2.07% tahun 2020, hingga melesat ke angka 3.69% tahun 2021 diukur melalui PDB harga konstan(BPS, 2018). Pada tatanan regional, pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditakar melalui PDRB harga konstan.(Province & Figures, 2022).

Sejalan dengan PDB Nasional, PDRB hampir disetiap provinsi di Indonesia memiliki pola yang sama yaitu meningkat tahun 2017,2018, & 2019, merosot 2020 dan kembali melesat tahun 2021. Berbeda dengan provinsi lainnya, Sumatera Bagian Selatan(SUMBAGSEL) meliputi Sumatera Selatan, Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Beelitung memiliki PDRB yang lebih cepat pulih dibandingkan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia sekaligus menjadi 5 provinsi yang memiliki pemulihan pertumbuhan PDRB paling tinggi di sumatera(Province & Figures, 2022).

Provinsi/Province	2017	2018	2019	2020*	2021**
RI	48	19	86	19	86
Aceh	4,18	4,61	4,14	- 0,37	2,79
Sumatera Utara	5,12	5,18	5,22	- 1,07	2,61
Sumatera Barat	5,30	5,14	5,01	- 1,60	3,29
Riau	2,66	2,35	2,81	- 1,12	3,36
Jambi	4,60	4,69	4,17	- 0,46	3,64
Sumatera Selatan	5,53	6,01	5,69	- 0,11	5,38
Bengkulu	4,98	4,97	4,94	- 0,02	3,24
Lampung	5,16	5,23	5,26	- 1,67	2,79
Kepulauan Bangka Belitung	4,47	4,45	3,12	- 2,30	5,05
Kepulauan Riau	1,98	4,47	4,84	- 3,80	3,43
DKI Jakarta	6,20	6,11	5,82	- 2,86	8,56
Jawa Barat	5,33	5,65	5,07	- 2,44	3,74
Jawa Tengah	5,26	5,30	5,40	- 2,05	3,12
DI Yogyakarta	5,26	6,20	6,59	- 2,69	5,53
Jawa Timur	5,46	5,47	5,12	- 2,39	3,57
Banten	5,75	5,77	5,29	- 1,38	4,44
Bali	5,56	6,31	5,60	- 9,31	- 2,42
Nusa Tenggara Barat	0,09	- 4,50	3,90	- 0,64	2,30
Nusa Tenggara Timur	5,11	5,11	5,24	- 0,83	2,51
Kalimantan Barat	5,17	5,07	5,09	- 1,82	4,78

Gambar 1. PDB Provinsi di Indonesia 2017-2021

Pertumbuhan Ekonomi kerap kaitannya dengan pembangunan manusia. Menurut UNDP dalam pembangunan manusia di tentukan oleh pembangunan ekonomi (Baeti, 2013). Sejumlah penelitian menunjukkan beberapa factor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia antara lain factor kesehatan, pendidikan, kemiskinan, dan pengangguran. Beberapa penelian mengenai Kesehatan menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut (Handayani et al., 2016) dan (Dewi, 2017), dan , (Akbar et al., 2021) Kesehatan tidak berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonom. Sebaliknya, menurut (Muda, 2019) Kesehatan berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak masyarakat yang terjangkau penyakit akan mempengaruhi produktivitas kerja, efisiensi, vitalitas aktivitas sosial tenaga kerja.

Kondisi human capital dapat diukur dengan Pendidikan (Maulana et al., 2022). Sejumlah peneliti juga menunjukkan sikap yang berbeda pada penelitiannya. Menurut (Dewi, 2017) dan (Handayani et al., 2016) Pendidikan berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, semakin tinggi angka Pendidikan maka semakin pula kualitas pendidikan yang mampu membentuk tenaga kerja profesional untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Data harapan lama sekolah dan rata-rata lamatertinggi berada di provinsi Bengkulu dengan presentase 13.57-13.67 dan 8.47-8.87 dan kepulauan Bangka Belitung terendah dengan presentase 11.83-12.17 dan 7.68-8.08 (BPS, 2021). Terdapat ketimpangan yang cukup signifikan yaitu sekitar 5.10% pada data harapan lama sekolah dan 0.8% pada data Pendidikan. Hal tersebut, mengindikasikan perbedaaan kualitas sumber daya manusia antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Beberapa peneliti (Manik, 2019), (Rahmadi et al., 2019), dan (Mataheurilla & Rachmawati, 2021) mengatakan bahwa Kemiskinan tidak berpengaruh langsung pada pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin tinggi presentase penduduk miskin makan

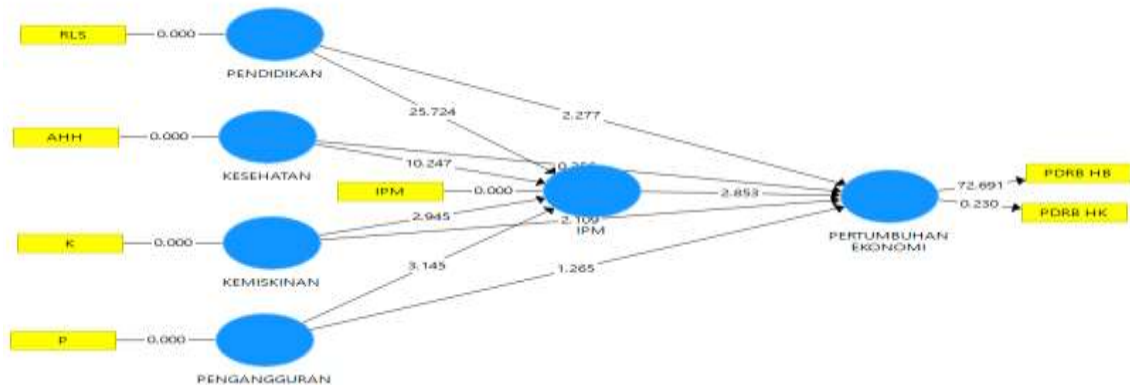
tidak akan berdampak secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Studi ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Novriansyah, 2018) kesimpulannya yaitu Kemiskinan terlihat adanya pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Gorontalo.

Sejalan dengan Kemiskinan, pada variabel tingkat Pengangguran terbuka peneliti memiliki pandangan yang sama. Hasil penelitian (Arifin & Fadlan, 2021) dan (Prasmethi, 2013) menunjukkan bahwa tingkat Pengangguran terbuka berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, di saat tingkat pengangguran terbuka tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin merosot.

UNDP berpendapat bahwa HDI (*Human Development Index*) merupakan salah satu saran penting untuk meningkatkan kualitas yang akan berimplikasi baik pada pertumbuhan ekonomi (Baeti, 2013). Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang ditunjukkan dan (Prasetyo & Dinarjito, 2021) bahwa IPM memiliki pengaruh yang positif pada pertumbuhan ekonomi. Artinya, jika IPM tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga akan tinggi. Menurut PBB, beberapa faktor yang mempengaruhi IPM adalah faktor pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan (Izzah, 2015). Sejalan hal tersebut BPS juga mengungkapkan faktor yang mempengaruhi IPM adalah Kesehatan (kesehatan), Pendidikan (pendidikan), dan pengeluaran per kapita (Province & Figures, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan model analisis jalur (*path analysis*). Metode penelitian ini adalah asosiatif yang menggunakan 4 variabel bebas, 1 variabel terikat dan 1 variabel intervening. Sumber data yang digunakan menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini pengumpulan data yaitu dilakukan dengan kepustakaan dan manual. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dari 2017-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah 60 kota/kabupaten di 5 provinsi yang ada di Sumatera Bagian Selatan meliputi Sumatera Selatan, Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung. Sampel dalam penelitian ini adalah *annual report* Kesehatan (Kesehatan), Pendidikan (Pendidikan), Kemiskinan, dan Pengangguran (Tingkat Pengangguran Terbuka) di 5 provinsi yang ada di Sumatera Bagian Selatan dari tahun 2017-2021 dengan total 2.100 data. Analisis data menggunakan metode Partial Least Square (PLS) dengan bantuan program SmartPLS 3.



PENGEMBANGAN HIPOTESIS

H1: Hubungan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2016) dan (Dewi, 2017) Kesehatan tidak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kesehatan yang dimiliki masyarakat tidak berkontribusi banyak dalam meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi suatu daerah. Sejalan dengan penelitian Handayani, penelitian (Marquez-Ramos & Mourelle, 2019) dan (Akbar et al., 2021) menunjukkan hasil bahwa Kesehatan juga tidak berpengaruh positif pada Pertumbuhan Ekonomi suatu daerah dikarenakan masih banyak faktor lain yang belum terpenuhi seperti ketimpangan pembangunan, ketidakmerataan distribusi pendapatan, dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut (M. Odhiambo, 2020), justru pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh positif pada Kesehatan. Sebaliknya, menurut (Muda dkk, 2017) Kesehatan berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak masyarakat yang terjangkau penyakit akan mempengaruhi produktivitas kerja, efisiensi, vitalitas aktivitas sosial tenaga kerja. Sejalan dengan penelitian (Muda dkk, 2017) penulis mencoba mengambil warna yang berbeda dengan beberapa penelitian di atas.

H2: Hubungan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Merujuk pada penelitian (Ragoobur & Narsoo, 2022), (Handayani et al., 2016) dan (Dewi, 2017) bahwa Pendidikan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian, semakin tinggi angka Pendidikan maka semakin pula kualitas pendidikan yang mampu membentuk tenaga kerja profesional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Li & Liang, 2010) juga mengatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Singapura. Data harapan lama sekolah dan rata-rata lama tertinggi berada di provinsi Bengkulu dengan presentase 13.57-13.67 dan 8.47-8.87 dan kepulauan Bangka Belitung terendah dengan presentase 11.83-12.17 dan 7.68-8.08 (BPS, 2018). Terdapat ketimpangan yang cukup signifikan yaitu sekitar 5.10% pada data harapan lama sekolah dan 0.8% pada data Pendidikan. Hal tersebut, mengindikasikan perbedaan kualitas sumber daya manusia antara satu daerah dengan

daerah lainnya. Oleh karena itu, semakin besar anggaran pemerintah untuk pendidikan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Silva et al., 2018) dan (Adeniyi et al., 2021).

H3: Hubungan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa peneliti (Manik, 2019), (Rahmadi et al., 2019), dan (Mataheurilla & Rachmawati, 2021) mengatakan bahwa Kemiskinan berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin tinggi presentase penduduk miskin maka tidak akan berdampak secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pada dasarnya, negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik juga tidak serta merta dapat mengurangi angka kemiskinan (Akoum, 2008). Tidak sejalan dengan beberapa penelitian di atas (Novriansyah, 2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Kemiskinan terlihat adanya pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Gorontalo.

H4: Hubungan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Sejalan dengan Kemiskinan, pada variabel Pengangguran peneliti memiliki pandangan yang sama. Hasil penelitian (Arifin & Fadlan, 2021), ((Novriansyah, 2018) dan (Prasmethi, 2013) menunjukkan bahwa tingkat Pengangguran terbuka berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, di saat tingkat Pengangguran terbuka tinggi maka pertumbuhan ekonomi akan semakin merosot.

H5: Hubungan Kesehatan dan Pendidikan Terhadap IPM

Badan Pusat Statistik (2021) mencatatkan dalam publikasi Indeks Pembangunan Manusia Sumatra Selatan tahun 2021 bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. Dua diantaranya, Kesehatan dan Pendidikan.

H6: Hubungan Kemiskinan Terhadap IPM

Berdasarkan penelitian dari (Mirza, 2012), dan (Sutardi, 2007) Kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini menunjukkan apabila rasio Kemiskinan mengalami penurunan 1%, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Hal demikian dikarenakan pada umumnya penduduk miskin lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktu yang ada untuk pemenuhan dasar. Mereka tidak tertarik untuk melibatkan diri pada aktivitas-aktivitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Pada akhirnya, hal tersebut dapat berimplikasi baik bagi pertumbuhan ekonomi.

H7: Hubungan Pengangguran Terhadap IPM

Merujuk pada penelitian (Baeti, 2013) menunjukkan bahwa Pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah dari tahun 2007-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengangguran yang tinggi akan mengakibatkan kemakmuran masyarakat berkurang. Berbeda dengan penelitian di atas, hasil dari penelitian (Primandari, 2019) menunjukkan bahwa Pengangguran memiliki pengaruh yang positif terhadap IPM di Provinsi

Sumatera Selatan dari tahun 2004-2018. Hal tersebut menunjukkan jika Pengangguran meningkat maka IPM juga akan meningkat diakrenakan masyarakat akan berlomba-lomba dalam meningkatkan potensi diri untuk mencari pekerjaan dan hal tersebut akan berimplikasi baik pada IPM.

H8: Hubungan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

UNDP berpendapat bahwa HDI (*Human Development Index*) merupakan salah satu saran penting untuk meningkatkan kualitas SDM yang akan berimplikasi baik pada pertumbuhan ekonomi (Baeti, 2013). Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang ditunjukkan (Izzah, 2015) dan (Prasetyo & Dinarjito, 2021) bahwa IPM memiliki pengaruh yang positif pada pertumbuhan ekonomi. Artinya, jika IPM tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga akan tinggi. Sejalan dengan hal tersebut (Neeliah & Soetanah, 2016) berpendapat pembangunan manusia memiliki pengaruh positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Mauritius. Selain itu (Duan et al., 2022) dan (Sehrawat & Giiri, 2017) *Human Development* memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka waktu tertentu khusus di India dan BRICS.

H9: Hubungan Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui IPM

Menurut PBB, beberapa faktor yang mempengaruhi IPM adalah faktor pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan (Izzah, 2015). Pada perspektif yang lain, pendidikan dan kesehatan juga berpengaruh langsung positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Ragoobur & Narsoo, 2022) (Yildirim et al., 2020), (Silva et al., 2018), (Muda, 2019), (Ragoobur & Narsoo, 2022), (Handayani et al., 2016), (Dewi, 2017), dan (Li & Liang, 2010). Melihat fenomena pengaruh variabel Kesehatan dan Pendidikan yang positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan IPM secara langsung. Ada kemungkinan, juga terdapat pengaruh tidak langsung dari variabel Kesehatan dan Pendidikan terhadap IPM.

H10: Hubungan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui IPM

Beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh langsung Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Menurut (Manik, 2019), (Rahmadi et al., 2019), dan (Mataheurilla & Rachmawati, 2021) terdapat pengaruh langsung negatif Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan (Baeti, 2013) pengaruh negatif Kemiskinan terhadap IPM. Hemat penulis terdapat kemungkinan pengaruh tidak langsung dari variabel Kemiskinan terhadap IPM dan Pertumbuhan Ekonomi. Berdasarkan hal tersebut diperoleh hipotesis ke dua belas yaitu

H11: Hubungan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui IPM

Berbeda dengan kemiskinan variabel Pengangguran menunjukkan hasil yang lebih bervariasi. Menurut, (Primandari, 2019) menunjukkan bahwa Pengangguran memiliki pengaruh yang positif terhadap IPM di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2004-2018 dan pengaruh langsung negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Arifin & Fadlan, 2021), (Novriansyah, 2018) dan (Prasmethi, 2013). Meskipun minim dari hasil

penelitian terdahulu, penulis mengasumsikan terhadap kemungkinan pergeseran nilai jika variabel Pengangguran diuji dengan Pertumbuhan Ekonomi dan dimediasi oleh IPM. Dikarenakan pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi secara langsung dan pengaruh Pengangguran terhadap IPM secara langsung yang cukup kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel	<i>Path Coefisien</i>	T Statistik	P Values	Results
IPM -> PERTUMBUHAN EKONOMI	0.928	2.853	0.005	Accepted
KEMISKINAN -> IPM	-0.071	2.945	0.003	Accepted
KEMISKINAN -> PERTUMBUHAN EKONOMI	0.065	1.057	0.291	Rejected
KESEHATAN -> IPM	0.311	10.247	0.000	Accepted
KESEHATAN -> PERTUMBUHAN EKONOMI	0.331	7.284	0.000	Accepted
PENDIDIKAN -> IPM	0.703	25.724	0.000	Accepted
PENDIDIKAN -> PERTUMBUHAN EKONOMI	0.115	1.127	0.260	Rejected
PENGANGGURAN -> IPM	0.071	3.145	0.002	Accepted
PENGANGGURAN -> PERTUMBUHAN EKONOMI	0.170	1.960	0.050	Accepted

Gambar 2 Hasil Uji Pengaruh Langsung

H1 : Kesehatan berpengaruh Positif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dapat disimpulkan bahwasannya kesehatan berpengaruh langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai *path coefisien* sebesar 0.331 yang memiliki arah positif. Tabel di atas menunjukkan nilai P-Values sebesar $0.000 < 0.05$ dengan nilai t-statistik sebesar $7.284 > 1.96$. Hal ini menunjukkan Kesehatan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian (Handayani et al., 2016), (Dewi, 2017), dan (Marquez-Ramos & Mourelle, 2019) dikarenakan masih banyak faktor lain yang belum terpenuhi seperti ketimpangan pembangunan, dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Akbar et al., 2021) bahwa Kesehatan berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak masyarakat yang terjangkau penyakit akan mempengaruhi produktivitas kerja, efisiensi, vitalitas aktivitas sosial tenaga kerja. Penulis menduga terdapat perbedaan indikator yang digunakan dalam variabel Kesehatan seperti variabel masyarakat yang memiliki keluhan kesehatan dan angka harapan hidup. Sehingga perspektif penulis untuk memperoleh warna hasil yang berbeda dengan beberapa penelitian di atas berhasil dan hipotesis1 **dapat diterima**.

H2: Pendidikan Berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal tersebut ditandai dengan nilai *path koefisien* sebesar 0.115 yang memiliki arah positif. Selain itu, nilai P-Values sebesar $0.260 > 0.050$ dan T-stattistik sebesar $1.127 < 1.96$. Hal tersebut mengindikasikan Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil dari tabel di atas, tidak sejalan dengan penelitian (Ragoobur & Narsoo, 2022), (Handayani et al., 2016) dan (Dewi, 2017), dan (Li & Liang, 2010) yang menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Semakin tinggi angka Pendidikan maka semakin baik pula kualitas pendidikan yang mampu membentuk tenaga kerja profesional untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hipotesis 2 pada penelitian ini **ditolak**.

H3 : Kemiskinan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, kesimpulannya variabel Kemiskinan memiliki tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal tersebut terlihat dari nilai *path koefisien* 0.065 yang memiliki arah positif. Hasil juga menunjukkan nilai p-values sebesar $0.291 > 0.05$ dan t-satistik sebesar $0.291 < 1.96$. Dengan demikian Kemiskinan tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Manik, 2019), (Rahmadi et al., 2019), (Mataheurilla & Rachmawati, 2021). Artinya, semakin tinggi presentase penduduk miskin maka tidak akan berdampak secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan demikian, hipotesis 3 dapat **ditolak**.

H4: Pengangguran berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan Pengangguran berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Terlihat dari nilai *path koefisien* sebesar 0.170 dengan arah positif. Selain itu, p-values sebesar $0.050 = 0.050$ dan t-statistik sebesar $1.96 = 1.96$. Hal tersebut menunjukkan Pengangguran berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini bertentangan dengan penelitian (Arifin & Fadlan, 2021), (Liyasmika, 2015), (Novriansyah, 2018)) dan (Prasmethi, 2013) menunjukkan bahwa tingkat Pengangguran terbuka berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penulis menduga, hal tersebut disebabkan karena semakin banyak masyarakat yang menganggur maka semakin tinggi dan ketat persaingan dalam mendapatkan pekerjaan. Sehingga masyarakat terpaksa dalam meningkatkan potensi diri. Dengan demikian hipotesis ke empat dapat **diterima**.

H5 : Pengaruh positif Kesehatan terhadap IPM

Berdasarkan hasil di atas, Kesehatan memiliki pengaruh yang negatif terhadap IPM. Hal tersebut di indikasikan dengan nilai *path koefisien* sebesar 0.311 yang memiliki arah positif. Selain itu, nilai p-values dalam hipotesis ini sebesar $0.000 < 0.05$ dengan t-statistik sebesar $10.247 > 1.96$. Dengan demikian, dapat disimpulkan Kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Hal tersebut sejalan

dengan teori BPS (BPS,2021) yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi IPM adalah kesehatan. Oleh karena itu, hipotesis ke 5 dapat **diterima**.

H6: Pengaruh positif Pendidikan terhadap IPM

Dari tabel di atas, nilai Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap IPM. Hal tersebut ditunjukkan, dari nilai *path koefisien* sebesar 0.703. Selain itu, p-values dalam penelitian ini sebesar $0.000 < 0.05$ dan t-statistik sebesar 25.724. Dapat disimpulkan Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap IPM. Dengan demikian, dapat disimpulkan Kesehatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Hal tersebut sejalan dengan teori BPS (BPS,2021) yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi IPM adalah Pendidikan. Oleh karena itu, hipotesis ke 5 dapat **diterima**.

H7: Pengaruh negatif Kemiskinan terhadap IPM

Berdasarkan tabel di atas, pengaruh terhadap IPM adalah positif. Hal tersebut ditandai dengan nilai p-values sebesar $0.03 < 0.05$ dan t-statistik $2.945 > 1.96$. Selain itu, nilai *path koefisien* sebesar -0.071 yang memiliki arah negatif. Dengan demikian, Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM. Hal tersebut sejalan (Mirza, 2012), (Kuriata, 2008), dan (Sutardi, 2007) Kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini menunjukkan apabila rasio Kemiskinan mengalami penurunan 1%, maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia. Hal demikian dikarenakan pada umumnya penduduk miskin lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktu yang ada untuk pemenuhan dasar. Mereka tidak tertarik untuk melibatkan diri pada aktivitas-aktivitas yang tidak secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Pada akhirnya, hal tersebut dapat berimplikasi baik bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis ke tujuh dapat **diterima**.

H8: Pengaruh positif Pengangguran terhadap IPM

Berdasarkan hasil tabel di atas, pengaruh variabel Pengangguran terhadap IPM memiliki pengaruh yang positif. Hal tersebut diindikasikan dengan, nilai *path koefisien* sebesar 0.071 yang memiliki arah positif. Selain itu, nilai p-values sebesar $0.03 < 0.05$ dan t-statistik sebesar $3.145 > 1.96$. Dengan demikian, dapat disimpulkan pengangguran memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IPM. Artinya, jika pengangguran naik maka IPM juga akan naik. Hasil ini bertentangan dengan penelitian (Baeti, 2013) menunjukkan bahwa Pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah dari tahun 2007-2011. Pengangguran yang tinggi akan mengakibatkan kemakmuran masyarakat berkurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Primandari, 2019) Pengangguran memiliki pengaruh yang positif terhadap IPM di Provinsi Sumatera Selatan dari tahun 2004-2018. Artinya, jika Pengangguran meningkat maka IPM juga akan meningkat dikarenakan masyarakat akan semakin berlomba-lomba memantaskan diri untuk

mencari pekerjaan dan hal tersebut akan berimplikasi baik pada IPM. Namun Dengan demikian hipotesis ke 8 **diterima**.

H 9: Pengaruh positif IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa IPM memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal tersebut di tandai dengan nilai *path koefisien* sebesar 0.928, nilai-p-values sebesar $0.03 < 0.05$, dan nilai t-statistik sebesar $2.853 > 1.96$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa IPM memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil ini sejalan dengan penelitian(Izzah, 2015) dan (Prasetyo & Dinarjito, 2021) bahwa IPM memiliki pengaruh yang positif pada pertumbuhan ekonomi. Artinya, jika IPM tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga akan tinggi. Sejalan dengan hal tersebut(Neeliah & Soetana, 2016) berpendapat pembangunan manusia memiliki pengaruh positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Mauritius. Selain itu (Duan et al., 2022) dan (Sehrawat & Giiri, 2017) *Human Development* memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam jangka waktu tertentu khusus di India dan BRICS. Dengan demikian, hipotesis ke 9 dapat **diterima**.

Selain menguji secara langsung, penulis juga menguji variabel secara tidak langsung dengan rincian sebagai tabel berikut:

Gambar 3 Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung

Hipotesis	<i>Path Coefisien</i>	T Statistik	P Values	Results
KEMISKINAN -> PERTUMBUHAN EKONOMI	-0.066	1.839	0.067	Rejected
KESEHATAN -> PERTUMBUHAN EKONOMI	0.289	2.518	0.012	Accepted
PENDIDIKAN -> PERTUMBUHAN EKONOMI	0.653	2.775	0.006	Accepted
PENGANGGURAN -> PERTUMBUHAN EKONOMI	0.066	2.450	0.015	Accepted

H 10 : Kesehatan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan EKonomi melalui IPM

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui IPM. Hal tersebut di tandai dengan nilai *path koefisien* sebesar 0.289 yang memiliki arah positif. Dengan nilai p-values sejumlah $0.012 < 0.05$ dan t-statistik sejumlah $2.518 > 1.96$. Meskipun positif, terdapat peregeran nilai yang mengecil dibandingkan pengujian secara langsung Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi yaitu nilai *path koefisien* sebesar 0.115 yang memiliki arah positif. Selain itu, nilai P-Values sebesar $0.260 > 0.050$ dan T-stattistik sebesar $1.127 < 1.96$. Berdasarkan hasil tersebut, variabel IPM tetap dapat memdiasi pengaruh Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sehingga hipotesis 10 dapat **diterima**.

H11 : Pendidikan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui IPM

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat ditarik kesimpulan Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui IPM. Hal tersebut ditandai dengan nilai *path coefisien* sebesar 0.653 yang memiliki arah positif. Selain itu, nilai p-values dalam penelitian ini sejumlah $0.006 < 0.05$ dan t-statistik sejumlah 2.775. Terdapat pergeseran nilai yang cukup signifikan dibandingkan pengujian secara langsung Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang hanya mempunyai nilai *path coefisien* sejumlah 0.115 yang memiliki arah positif. Selain itu, nilai P-Values sebesar $0.260 > 0.050$ dan T-statistik sebesar $1.127 < 1.96$. Hal tersebut mengindikasikan Pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil dari hipotesis di atas, sejalan dengan penelitian (Ragoobur & Narsoo, 2022), (Handayani et al., 2016) dan (Dewi, 2017), dan (Li & Liang, 2010) yang menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Semakin tinggi angka Pendidikan maka semakin pula kualitas pendidikan yang mampu membentuk tenaga kerja profesional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel IPM memiasi pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sehingga hipotesis 11 dapat diterima.

H 12: Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui IPM

Berdasarkan hasil di atas, dapat ditraik kesimpulan Kemiskinan berpengaruh negatif secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui IPM. Hal tersebut di tandai dengan nilai *path coefisien* sebesar -0.066 yang memiliki arah negatif. Lebih tinggi dari pengujian secara langsung variabel Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi sejumlah 0.001. Selain itu, p-values dalam hipotesis ini sebesar $0.067 > 0.05$ dan t-statistik sejumlah $1.839 < 1.96$. Lebih signifikan dibandingkan pengujian secara langsung yang hanya berjumlah 0.291 pada p-values dan 1.057 pada t-statistik. Meskipun sama-sama berpengaruh negatif, tetapi terdapat pergesaeran nilai yang cukup signifikan dari pengujian langsung Kemiskinan ke Pertumbuhan Ekonomi dan tidak langsung melalui IPM. Penulis menduga hal tersebut disebabkan karena pengaruh kemiskinan ke IPM yang tidak cukup kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis 10 ditolak.

H 13: Pengangguran berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui IPM

Berdasarkan hasil di atas, dapat ditarik kesimpulan pengangguran berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini ditandai dengan, nilai *path coefisien* sebesar 0.066 yang memiliki arah positif. Selain itu nilai p-values dalam penelitian ini sebesar $0.015 < 0.05$ dan t statistik sebesar 2.450. Terdapat perbedaan signifikan dibandingkan pengujian langsung Penganggura terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai *path koefisien* sebesar 0.170 dengan arah positif. Selain itu, p-values sebesar $0.050 = 0.050$ dan t-statistik sebesar $1.96 = 1.96$. Hal tersebut menunjukkan

Pengangguran berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini beretentangan dengan penelitian (Liyasmika, 2015), (Novriansyah, 2018) dan (Prasmethi, 2013) menunjukkan bahwa tingkat Pengangguran terbuka berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun sejalan dengan (Baeti, 2013) dengan teori model pertumbuhan Sollow. Penulis menduga pergeseran nilai yang cukup signifikan ini disebabkan pengaruh Pengangguran ke IPM secara langsung yang cukup kuat dan pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang sangat kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel IPM dapat mediasi pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sehingga hipotesis ke 13 dapat **diterima**. Untuk mengetahui seberapa persen variabel variabel x dapat menjelaskan variabel y dan z didapat hasil uji R-Square sebagai berikut

Variabel	R Square	Adjusted R Square
IPM	0.889	0.887
PERTUMBUHAN EKONOMI	0.328	0.317

Gambar 4 Hasil Uji R-Square

Tabel R2 di atas memberikan nilai 0,889 untuk variabel IPM (Z) yang berarti bahwa Kesehatan (X1), Pendidikan (X2), Kemiskinan (X3), Pengangguran (X4) mampu menjelaskan IPM sebesar 88.9% dan sisanya 11.1% tidak mampu dijelaskan dalam penelitian ini. Sedangkan R2 untuk Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 0,32 % yang berarti Kesehatan (X1), Pendidikan (X2), Kemiskinan (X3), Pengangguran (X4) dan IPM (Z) mampu menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi.

Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh Variabel Kesehatan (X1), Pendidikan (X2), Kemiskinan (X3), dan Pengangguran (X4) terhadap IPM mempengaruhi dengan kuat karena sebesar 0.89/89% di atas 0.75/75% (Sarstedt et al., 2014) Sedangkan R2 terhadap Pertumbuhan Ekonomi termasuk lemah karena hanya di atas 0.25/25% (Sarstedt et al., 2014)

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengujian langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel kesehatan dan IPM berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan variabel pengangguran berpengaruh tidak signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan variabel Pendidikan dan Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Berbeda dengan pengujian langsung Pertumbuhan Ekonomi, variabel Kesehatan, Pendidikan, Kemiskinan, dan Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.

Dari hasil pengujian tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui variabel IPM terlihat bahwa variabel Kesehatan, Pendidikan, dan Pengangguran berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Meskipun variabel Kemiskinan masih berpengaruh negatif namun terjadi pergeseran nilai dari 0,291 dari pengujian

langsung menjadi 0,067 pada pengujian tidak langsung melalui variabel IPM. Hal ini diduga karena kuatnya pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi.

Semoga penelitian ini dapat dikembangkan di masa mendatang dengan menambahkan variabel, indikator, dan lain sebagainya yang dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang Ekonomi Pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeniyi, O., Ajayi, P. I., & Adedeji, A. A. (2021). Education and inclusive growth in West Africa. *Journal of Economics and Development*, 23(2), 163–183. <https://doi.org/10.1108/jed-04-2020-0036>
- Akbar, D., Awom, S. B., & Bauw, S. A. (2021). Pengaruh Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Teluk Bintuni Periode 2010-2018. *Journal of Fiscal And Regional Economy Studies (JFRES)*, 4(1), 8–14.
- Akoum, I. F. (2008). Globalization, growth, and poverty: the missing link. *International Journal of Social Economics*, 35(4), 226–238.
- Arifin, S. R., & Fadlan. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018. *Iqstishadia*, 8(1), 38–59.
- Baeti, N. (2013). PENGARUH PENGANGGURAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PEMBANGUNAN MANUSIA KABUPATEN/KOTADI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 85–98.
- BPS. (2018). *Statistik Potensi Desa Provinsi Sumatera Selatan*. <https://sumsel.bps.go.id/publication/2018/12/31/3b011da1ffb98354d0e77b2b/statistik-potensi-desa-sumatera-selatan-2018.html>
- Dewi, N. (2017). PENGARUH KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI RIAU. In *JOM Fekon* (Vol. 4, Issue 1).
- Duan, C., Zou, Y., Cai, Y., Gong, W., Zhao, C., & Ai, J. (2022). Investigate the impact of human capital, economic freedom and governance performance on the economic growth of the BRICS. *Journal of Enterprise Information Management*, 35(4/5), 1323–1347.
- Handayani, P. N. S., Bendesa, I. K., & Yuliarmi, N. N. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk,

Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan PDRB Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(10), 3449–3474.

Izzah, N. (2015). ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROPINSI RIAU TAHUN 1994-2013. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(2), 156–172. <https://www.bing.com/search?q=ANALISIS+PENGARUH+INDEKS+PEMBANGUNAN+MANUSIA+%2528IPM%2529+DAN+INFLASI+TERHADAP+PERTUMBUHAN+EKONOMI+DI+PROPINSI+RIAU+TAHUN+1994-2013+Nurul+Izzah+jurnal&qs=n&form=QBRE&sp=-1&pq=analisis+pengaruh+indeks+pembangunan+manusia+%2528ipm%2529>

2013+Nurul+Izzah+jurnal&qs=n&form=QBRE&sp=-

1&pq=analisis+pengaruh+indeks+pembangunan+manusia+%2528ipm%2529

Li, H., & Liang, H. (2010). Health, education, and economic growth in East Asia. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies*, 3(2), 110-131.

M. Odhiambo, N. (2020). Education and economic growth in South Africa: an empirical investigation. *International Journal of Social Economics*, 48(6 January 2021), 1–16.

Manik, T. (2019). ANALISIS PENGARUH KEMAKMURAN, UKURAN PEMERINTAH DAERAH, INFLASI, INTERGOVERNMENTAL REVENUE DAN KEMISKINAN TERHADAP PEMBANGUNAN MANUSIA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 9(1).

Marquez-Ramos, L., & Mourelle, E. (2019). Education and economic growth: an empirical analysis of nonlinearities. *Applied Economic Analysis*, 27(79), 21–45. <https://doi.org/10.1108/AEA-06-2019-0005>

Mataheurilla, B. R., & Rachmawati, L. (2021). Pengaruh IPM, Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Independent (Journal of Economics)*, 1(3), 129–145.

Maulana, R., Pitoyo, A. J., & Alfana, M. A. F. (2022). Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1), 12–24. <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i1.39301>

Mirza, D. S. (2012). PENGARUH KEMISKINAN, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN

BELANJA MODAL TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI JAWA TENGAH TAHUN 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 102-113.

Muda, R. (2019). PENGARUH ANGKA HARAPAN HIDUP, TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGELUARAN PERKAPITA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SULAWESI UTARA PADA TAHUN 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 3(1), 44-55. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/22368>

Neeliah, H., & Soetanah, B. (2016). Does human capital contribute to economic growth in Mauritius? *European Journal of Training and Development*, 40(4), 248-261.

Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59-73.

OJK. (2021). *Perusahaan Fintek Yang Terdaftar dan Berizin*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/financial-technology/Pages/Penyelenggara-Fintech-Lending-Terdaftar-dan-Berizin-di-OJK-per-10-Juni-2021.aspx>

Prasetyo, T. A., & Dinarjito, A. (2021). ANALISIS PENGARUH DANA DESA DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA PER KABUPATEN TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DI INDONESIA DENGAN PEMBAGIAN WILAYAH SEBAGAI VARIABEL KONTROL. *INDONESIAN TREASURY REVIEW JURNAL PERBENDAHARAAN, KEUANGAN NEGARA DAN KEBIJAKAN PUBLIK*, 6(4), 375-391.

Prasmethi, R. N. (2013). PENGARUH PENGANGGURAN DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN TRENGGALEK. *E-JOURNAL UNESA*, 1(3), 1-20.

Primandari, N. R. (2019). PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI PROVINSI SUMATERA SELATAN PERIODE TAHUN 2004-2018. *PARETO : Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 2(2), 25-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.32663/pareto.v2i2.1020>

Province, S. S., & Figures, I. (2022). *PROVINSI DALAM ANGKA*. www.google.com

Ragoobur, V. T., & Narsoo, J. (2022). Early human capital: the driving force to economic

growth in island economies. *International Journal of Social Economics*, 49(11), 1680–1695.

Rahmadi, S., Prodi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2019). Pengaruh ketimpangan pendapatan dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi antar pulau di Indonesia. In *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 14, Issue 2).

Sarstedt, M., M. Ringle, C., Smith, D., Reams, R., & Hair Jr, J. F. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): A useful tool for family business researchers. *Journal of Family Business Strategy*, 5(1), 105–115.

Sehrawat, M., & Giiri, A. K. (2017). Does female human capital contribute to economic growth in India?: an empirical investigation. *International Journal of Social Economics*, 44(11), 1506–1521.

Silva, F. R., Simoes, M., & Andrade, J. S. (2018). Health investments and economic growth: a quantile regression approach. *International Journal of Development Issues*, 17(2), 220–245.

Yildirim, S., Yildirim, D. C., & Hande, C. (2020). The influence of health on economic growth from the perspective of sustainable development: a case of OECD countries. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 16(3), 181–194.